

KALIMAT TERBELAH BAHASA INDONESIA: KEKHASAN STRUKTUR DAN KEBERMAKNAANNYA

Oleh

Arif Budiman

Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora,
Fakultas Ilmu Budaya, Univeristas Gadjah Mada
Surel: arifbudiman@mail.ugm.ac.id

Abstract

This article aims to reveal the various patterns of cleft clause in Bahasa Indonesia and their meaning. The research data were taken from Indonesian translation of the Quran. The data here included all the cleft sentences in the source. They were then sorted and analyzed based on theories of cleft sentences of Indonesian and English. The results of the analysis show that the cleft sentences in Bahasa Indonesia are constructed in Predicate (P) – Subject (S), P-S-Adjunct (A), and P-A-S. In these patterns, the cleft sentences are the true cleft sentences. Besides, there are other constructions found, namely: S-P, S-P-A, A-S-P, and S-A-P. However, the sentences in the patterns make pseudo cleft. Both group are similar in terms of the elements and the presupposition they imply. The difference is only in the order in which the pseudo cleft put the focus at the back, or on the right side of the copula, which means the focused and its priority are slightly reduced. In Bahasa Indonesia, cleft sentence is not constituted by two clauses because its clefted constituent can stand by itself as a cleft noun/phrase (for example, “mereka”, “merekalah” or “adalah mereka”), without having to be put as a complement of a clause such as that of its English counterpart (“it is they”).

Keywords: *cleft sentence, construction, pattern, focus, presupposition.*

Abstrak

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan variasi dan kekhasan struktur kalimat terbelah (KT) bahasa Indonesia dan juga kebermaknaannya. Data kajian bersumber dari teks terjemahan Al-

Qur'an berbahasa Indonesia. Data kajian berupa kalimat terbelah (KT) yang ditemukan pada sumber data. Data-data tersebut dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teori kalimat terbelah baik dalam Bahasa Indonesia atau pun Bahasa Inggris. Hasil analisis membuktikan bahwa kalimat terbelah terpola dalam konstruksi P-S, P-S-K, K-P-S, P-K-S yang termasuk dalam kategori kalimat terbelah sejati (*cleft sentence*). Selain itu, pola-pola lain yang ditemukan adalah munculnya S yang mendahului P, layaknya kalimat normal, seperti S-P, S-P-K, K-S-P, dan S-K-P. Kalimat dengan pola jenis kedua ini dapat dikategorikan sebagai kalimat terbelah semu (*pseudo cleft*). Keduanya sama dalam hal tipe unsur yang membentuk, maupun presuposisi yang dihasilkan, hanya berbeda pada tata urutan dengan fokus yang sedikit "tereduksi" karena posisinya berada di sebelah kanan, bukan menjadi unsur pertama dalam kalimat. Dilihat dari unsur pembentuknya, terbukti bahwa kalimat terbelah bahasa Indonesia tidak memiliki unsur-unsur selengkap versi Inggrisnya. Dalam bahasa Indonesia, kalimat terbelah tidak dibentuk oleh dua klausa lengkap; karena konstituen terbelah bisa berdiri sendiri sebagai frasa belah (misalnya, *mereka*, *merekalah* atau *adalah mereka*), tanpa harus ditempatkan sebagai komplemen dari sebuah klausa sebagaimana dalam bahasa Inggris (*it is they*).

Kata kunci: kalimat terbelah, konstruksi, pola, fokus, presuposisi

A. PENDAHULUAN

Kalimat terbelah (*cleft sentences*) merupakan istilah dalam bahasa Indonesia untuk menyebut konstruksi kalimat khusus yang memberikan informasi tematik dan penonjolan fokus yang menjadi elemen khusus dalam sebuah klausa (Quirk 1972, 951). Diyakini bahwa istilah kalimat terbelah ini merupakan terjemahan dari *cleft sentence* dalam bahasa Inggris sebagaimana dijelaskan oleh Kridalaksana bahwasanya kalimat terbelah ini sebagai kalimat yang terjadi karena proses tematisasi dengan menempatkan konstituen ke sebelah kiri sehingga menjadi tema disertai relativisasi (Kridalaksana 2008, 95).

Penelitian *cleft sentence* dalam bahasa asing sudah banyak dilakukan oleh ahli bahasa dan peneliti bahasa seperti kajian ciri-ciri komunikatif dalam konstruksi kalimat terbelah dan kalimat terbelah semu dalam bahasa Inggris (Collins 1991) konstruksi *pseudo cleft* bahasa Inggris (Higgins 1973), konstruksi *cleft sentence* dalam wacana (Delin

1989), *cleft sentence* dalam bahasa Arab (Elgerwi 2013), dan juga *cleft sentence* dalam bahasa Cina (Hole 2011).

Sebaliknya, kajian kalimat terbelah dalam bahasa Indonesia masih sangat sedikit. Hastuti membahas kalimat terbelah yang terdapat pada majalah dan surat kabar (Hastuti dkk. 1995). Ia mengemukakan pola struktur kalimat terbelah dalam bahasa Indonesia dengan mengidentifikasi adanya P yang mendahului S atau pokok kalimat. Peneliti lain mengungkapkan topik ini dari sudut pandang pengertian dan sintaksisnya (Suharsono 1991). Sebenarnya, kedua penelitian tersebut tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan Butar-Butar, sebagai kajian paling awal kalimat terbelah dalam bahasa Indonesia. Namun demikian, sejauh ini kajian kalimat terbelah masih pada tahap kajian awal dan sama sekali belum mendalam—terutama menyangkut sintaksis dan karakter dari kalimat terbelah dalam bahasa Indonesia (Butar-Butar 1978).

Dari kajian *cleft sentence* dalam bahasa Inggris dan kalimat terbelah dalam Bahasa Indonesia tersebut terlihat bahwa terdapat perbedaan yang sangat mencolok dalam struktur dan pola kalimatnya, memiliki persamaan pola dengan pola kalimat inversi, penggunaan pronomina relatif yang sangat berbeda dengan bahasa Inggris. Perbedaan itu, memang sesuatu yang sangat wajar dalam kajian bahasa karena adanya kekhasan suatu bahasa itu sendiri. Dengan demikian, perlu dicari titik temu yang bisa menjadikan penciri dari perbedaan tersebut.

Berangkat dari perbedaan pandangan atau pemahaman *antara cleft sentence* dalam bahasa Inggris dan kalimat terbelah dalam bahasa Indonesia, kajian ini berupaya mengungkap hakikat *cleft sentence* dalam bahasa Inggris sebagai dasar untuk mengkaji keunikan kalimat terbelah dalam bahasa Indonesia. Kajian ini berfokus pada variasi kalimat terbelah bahasa Indonesia, dan menguji tingkat “keterbelahan” dari kalimat bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia memiliki aturan tata klausa yang berbeda dengan bahasa Inggris sebagai konteks kelahiran dari teori kalimat terbelah.

Penelitian ini mengadopsi paradigma penelitian kualitatif, yakni jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif

bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar belakang alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiarto 2017, 8).

Objek kajian penelitian ini adalah struktur kalimat terbelah bahasa Indonesia pada terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Sumber datanya adalah Al-Qur'an Terjemahan Dwibahasa Inggris dan Indonesia, dan juga teks terjemahan versi Inggris sebagai data bandingan (Mizan, 2010). Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat (Sudaryanto 2015, 2). Selain pembacaan manual, pengumpulan data juga dilakukan dengan perangkat lunak menu *Microsoft Word* dan atau *Adobe Acrobat Reader*, yaitu perangkat *Find* dari *softcopy* yang bisa diperoleh dari unduhan melalui website <https://quran.kemenag.go.id/> yang kemudian dicocokkan dengan versi cetaknya.

Analisis data dilakukan dengan metode padan sebagai metode yang “alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan” (Sudaryanto 2015). Data yang ditampilkan dalam contoh kasus menggunakan kode angka Arab dalam tanda kurung (xxx.xxx) dengan ketentuan enam digit angka yang dipisahkan dengan titik. Tiga digit pertama merupakan identifikasi nomor surat dan tiga digit setelah titik adalah identifikasi nomor ayat dalam sumber data. Dalam hal ini, yang menjadi penentu adalah sistem kalimat terbelah, termasuk berbagai macam variasinya, dari bahasa Inggris.

B. KALIMAT TERBELAH

1. Istilah *Cleft Sentences*

Sebutan kalimat terbelah (KB) merupakan bentuk serapan dengan menerjemahkan istilah tersebut dari bahasa Inggris, *cleft sentences*. Konstruksi ini sudah dikenal semenjak awal abad XX. Bahasan kalimat jenis ini disebutkan oleh (Fowler dan Fowler 1908, 104), dan juga Jespersen (1860–1949) yang pertama kali menyebutnya sebagai *cleft sentences*. Jespersen menjelaskan bahwa “pembelahan kalimat dengan pengantar *it is* yang berfungsi untuk menonjolkan satu unsur tertentu dan seringkali dengan mengarahkannya menjadi fokus untuk menandai perbedaannya” (Jespersen 1961, 148). Kalimat terbelah sudah muncul

dan digunakan dalam bahasa Inggris sejak lama dan merupakan pola kalimat yang berfungsi untuk memberikan penekanan (menempatkan prioritas) pada informasi tertentu.

Klausa yang merupakan hasil dari pembelahan (*cleaving*) dari satu kalimat tunggal itu diawali dengan pronomina hampa *it* (ekspletif), diikuti dengan kopula dan konstituen belah dan terakhir ada klausa subordinat berupa klausa relative (Calude 2008, 8). Definisi-definisi tersebut ditarik dari data-data bahasa Inggris, yang sebagian berlaku dalam bahasa lain, sementara sebagian lainnya tidak sama. Definisi tersebut sejalan dengan banyak pakar bahasa yang melihat dari unsur-unsur pembentuk dari kalimat terbelah. “Kalimat terbelah merupakan struktur fokus dalam bahasa Inggris. Kalimat itu dimulai dengan ekspletif atau pronomina sebagai subjek, yang diikuti kopula dan unsur fokus, dan ditutup oleh klausa relatif yang menempati frasa predikat” (Thornton, Kiguchi, dan D’Onofrio 2018, 1). Definisi ini juga sangat umum dengan menekankan fungsi fokus dari kalimat terbelah, yang diwujudkan dengan konstruksi sintaksis.

Satu definisi yang tidak hanya berdasarkan satu bahasa tertentu menjelaskan bahwa kalimat terbelah merupakan kalimat ekuatif yang menetapkan identitas antara entitas yang diketahui atau dipahami dengan entitas fokus yang menjadi informasi baru. Informasi lama (yang sudah diketahui itu) diemban subjek dan informasi barunya diwujudkan sebagai predikat (Harries 1973, 87). Definisi ini lebih akomodatif karena tidak merujuk langsung pada bentuk yang mewakili, tetapi lebih menekankan pada makna yang dibawa oleh unsur-unsur yang membentuk suatu konstruksi kalimat belah. Ekuatif itu diwujudkan dengan hubungan identitas $X = Y$ antara subjek sebagai *head* dan klausa relatif *modifier* di satu sisi dengan konstituen fokus di sisi lain. Relasi ekuatif ini bisa diungkapkan atau diwakili oleh morfem kopula (“*be*” dalam bahasa Inggris atau *adalah* di bahasa Indonesia), dalam bahasa lain dengan modifikasi tata urutan unsur kalimat.

Menurut Hedberg, kalimat terbelah terdiri atas empat unsur atau konstituen, yakni pronomina belah (*cleft pronoun*), kopula, konstituen terbelah (*clefted constituent*), dan klausa belahan (*cleft clause*) (N. A. Hedberg 1990, 1). Jadi, unsur-unsur dari kalimat terbelah “*It is the*

woman who buys the house” terdiri atas empat bagian sebagaimana tertera dalam Tabel 1. Dalam bahasa Inggris, pronomina terbelah selalu diwujudkan dalam pronomina “*it*” dan kopula berupa “*to be*”. Sementara itu, unsur konstituen terbelah yang merupakan fokus selalu berupa nomina (ataupun pronomina) yang menjadi komplemen dari klausa “*it*”. Sementara klausa belahnya berwujud klausa berawalan pronomina relatif, seperti *who*, *which*, *whom*, *whose*, dan *that* yang bisa menggantikan keempatnya (Collins 1991, 34–36).

Tabel 1
Unsur Kalimat Terbelah (*Cleft Sentence*)

<i>It</i>	<i>Is</i>	<i>The woman</i>	<i>Who buys the house</i>
Pronomina terbelah	Kopula	Konstituen terbelah	Klausa terbelah
<i>Cleft pronoun</i>	<i>Copula</i>	<i>Clefted constituent</i>	<i>Cleft clause</i>

Selain itu, Hedberg juga menjelaskan bahwa kalimat terbelah membagi proposisi menjadi dua bagian, fokus ekshaustif (*exhaustive focus*) dan presuposisi pragmatik (*pragmatic presupposition*) (N. Hedberg 2013, 227). Dua komponen ini juga disebut topik dan komentar dalam kategori tata informasi. Kalimat terbelah berfungsi mengajukan fokus atau bahkan sepasang fokus, lalu menegaskan dengan fokus penegas, komentar. Hanya partikel fokus yang dapat menempati fokus belah, sementara partikel penambah ataupun skala sangat mungkin muncul pada klausa terbelah. Dengan demikian, kalimat terbelah memungkinkan memuat beberapa fokus. Sebagaimana jelas terungkap dari kutipan berikut.

A cleft sentence divides a proposition into two parts, which are interpreted as an exhaustive focus and a pragmatic presupposition. These two semantic components can be flexibly mapped onto the information structure categories of topic and comment to arrive at comment-topic ('stressed focus') clefts and topic-comment ('informative presupposition') clefts.

Masih menurut Hedberg bahwa kalimat dalam Tabel 1 tersebut memiliki hubungan yang erat antara *cleft sentence* (1a) dan *nonclefted* (1b) berikut:

- (1) a. *It is the woman who buys the house.*
- b. *The woman buys the house.*

(Quirk 1972, 951) mendefinisikan kalimat terbelah sebagai konstruksi khusus yang memberikan penonjolan tematik dan vokal ke dalam elemen tertentu dalam sebuah klausa. Disebut kalimat terbelah karena kalimat ini terbentuk dari sebuah klausa tunggal yang dipecah menjadi dua bagian dan setiap bagian tersebut memiliki unsur nomina sebagai subjek dan verba sebagai predikatnya.

Kalimat terbelah dalam bahasa Inggris yang dicontohkan di Tabel 1 memiliki ciri adanya klausa belah dengan *it clause* dan klausa relatif. Hal ini memiliki persamaan dengan kalimat terbelah dalam bahasa Indonesia. Adapun perbedaannya adalah pemfokusan dalam kalimat terbelah bahasa Indonesia tidak selalu ditunjukkan dengan kehadiran klausa berpredikat verba sebagaimana terlihat pada kalimat di Tabel 1.

Bahasa Inggris mewajibkan adanya kata kerja pada fungsi P; setiap klausa dalam bahasa Inggris harus menyertakan konstituen berkategori frasa kerja atau *verb phrase* (VP) sebagai fungsi P. Kata ganti belah (*cleft pronoun*) diisi dengan kata ganti dengan rujukan kosong (*dummy it*). Kehadiran kopula dalam klausa ini untuk memenuhi adanya konstituen berkategori VP di dalam klausa induk. Konstituen terbelah (*clefted constituent*) diisi nomina takrif sebagai fungsi pelengkap (Pel), sedangkan klausa belah (*cleft clause*) adalah klausa relatif.

Kalimat terbelah juga dapat diartikan dengan kalimat spesifikasi, di mana konstituen sebelah kanan merupakan aposisi dari konstituen sebelah kiri. Sebagaimana ilustrasi yang dicontohkan oleh (Reeve 2011, 12) dalam kalimat berikut.

- (2) a. *It was John that Mary saw.*
 b. *The one who Mary saw was John.*
 c. *John was the one that Mary saw.*

Terlihat bagaimana kalimat (c) bagian sebelah kanan (*the one that Mary saw*) menjadi aposisi pada bagian kiri dari kalimat (b) sebelumnya (*the one who Mary saw*). Secara pragmatik, pra-anggapan antara kalimat (a) dan (b) adalah sama, tetapi secara struktur informasi yang membentuk keduanya sangat berbeda. Struktur kalimat (a) adalah kalimat terbelah yang fokusnya pada “John” dengan spesifikasi “John yang dilihat Mary, bukan Jimmy, Jeny, atau Johan” sebagai informasi baru

(*new*) yang mendahului informasi lama (*given*). Sementara itu, dalam (b) terlihat struktur kalimat terbelah semu (*pseudo cleft*), dengan identifikasi pada “orang yang dilihat Mary bukan orang lain, kecuali John”. Meskipun sekilas, makna keduanya sangat mirip, dengan titik fokus yang sama, yaitu pada konstituen *John*, namun struktur informasi baru dan informasi lama menjadi berubah seiring dengan perubahan struktur kalimatnya.

Sementara Higgins menyebut kalimat terbelah merupakan kalimat berkopula “*Specificational copular sentences*” (Higgins 1973, 100) (Den Dikken 2013, 1). Konstituen relatif *that Mary saw* pada kalimat (2a) memiliki hubungan sebagai *adjunct pronominal it*, sedangkan pada kalimat (2c) konstituen *John* memiliki hubungan paralel secara sintaksis. Sejalan dengan Hedberg, Reeve menganalisis bahwa kalimat terbelah secara semantik memiliki hubungan paralel dengan kalimat spesifikasional (Reeve 2007, 168).

2. Kalimat Terbelah dalam Bahasa Indonesia

Kalimat terbelah bahasa Indonesia memiliki struktur yang berbeda dengan bahasa Inggris. Ciri kalimat terbelah adalah (1) unsur yang menjadi fungsi subjek berupa klausa relatif yang diawali dengan pronomina relatif *yang*, dan (2) fungsi subjek tersebut tidak menjadi unsur awal kalimat seperti lazimnya kalimat (Butar-Butar 1978, 12–13). Artinya bahwa kalimat terbelah ini telah melalui proses inversi dengan pengedepanan pada predikatnya dengan subjek kalimat terdapat pada klausa relatif yang tidak memiliki antaseden.

- (3) a. *Pak Suroso yang datang tadi malam.*
b. *Pak Suroso datang tadi malam.*
c. *Yang datang tadi malam Pak Suroso.*

Kalimat (a) merupakan kalimat terbelah dan berbeda dengan kalimat (b) yang bukan sebagai kalimat terbelah. Subjek kalimat (b) adalah *Pak Suroso* sedang pada kalimat (a) *Pak Suroso* menjadi predikat kalimatnya. Predikat kalimat (a) mengalami proses inversi dari kalimat (c) dengan struktur subjek-predikat seperti kalimat (b).

Pendapat yang sama juga disampaikan dalam penelitian Suharsono bahwa kalimat sebagaimana (3a) bersusun inversi dengan predikat

kalimat mendahului subjeknya. Lebih lanjut, Suharsono menjelaskan bahwa anggapan umum terkait kalimat (3a) besusun S-P tidak lepas dari pengaruh tata bahasa tradisional yang mana menganggap subjek kalimat adalah apa yang dibicarakan atau apa yang menjadi topik atau tema kalimat tersebut. Namun, semestinya tidak semua fungsi S menduduki topik atau tema dalam kalimat (Suharsono 1991, 1–2).

Secara sederhana, kalimat terbelah adalah pola kalimat yang digunakan untuk memfokuskan salah satu elemen pembicaraan. Secara etimologis, *cleft* berarti terbelah dan *sentence* berarti kalimat, maka *cleft sentence* berarti “kalimat terbelah”. Kalimat terbelah (*cleft sentence*) adalah “kalimat yang terjadi karena proses tematisasi dengan menempatkan salah satu konstituen ke sebelah kiri sehingga menjadi tema, dengan konstruksi *it + be* dan relativisasi” (Kridalaksana 2008, 95). Lazimnya, bagian kiri sebuah kalimat ditempati oleh subjek, tetapi posisi itu dalam kalimat terbelah diisi fungsi predikat. Apa yang disampaikan Kridalaksana sejalan dengan pengertian Irgin yang menjelaskan kalimat terbelah sebagai konstruksi yang mengalami “pembelahan” yang berfungsi untuk memberikan fokus pada satu bagian. Lalu, Irgin menyebutkan unsur-unsur pembentuk kalimat terbelah secara berurutan dibuka dengan *it* dan diakhiri dengan klausa relatif yang diawali dengan pronomina relatif (Irgin 2013, 72).

Kalimat terbelah adalah konstruksi kalimat khusus yang memberikan informasi tematik dan penonjolan fokus yang menjadi elemen khusus dalam sebuah klausa (Quirk 1972, 951). Terdapat dua unsur kunci dari kalimat terbelah ini. Pertama adalah informasi tematik dan penonjolan fokus, di mana ada bagian informasi yang dianggap paling penting atau prioritas, sehingga bagian itu perlu ditonjolkan dan menjadi fokus proposisi. Argumen serupa menyebutkan ciri adanya proses tematisasi—yang mengalihkan konstituen ke sebelah kiri—dan relativisasi (Kridalaksana, 2008). Kedua adalah Relativisasi. Relativisasi merupakan perubahan frasa verba (FV) atau frasa nomina dalam fungsi predikat (P) menjadi bentuk klausa relatif yang dalam bahasa Indonesia, relativisasi tersebut dengan kata “yang”.

Bahasa Indonesia, dalam pembentukan kalimat tidak mengharuskan fungsi P yang diwujudkan oleh kata kerja atau *verba* (V),

sehingga fungsi P ini memungkinkan berupa kategori selain *verba*, yaitu sifat atau *adjektiva* (Adj), keterangan atau *adverbial* (Adv), benda atau nomina (N), numeral, maupun frasa preposisional. Kalimat terbelah, bila dilihat dari struktur fungsi kalimatnya, sebenarnya merupakan kalimat tunggal karena konstituen untuk tiap unsur kalimat seperti S dan P hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan.

Kalimat terbelah dalam bahasa Indonesia pada umumnya merupakan kalimat tunggal dengan P yang berkategori N. Satu kalimat dapat terdiri atas S dan P yang berkategori N asalkan syarat untuk S dan P-nya terpenuhi. Hal ini mengacu pada Butar-Butar (1978) yang menerangkan bahwa salah satu konstituen yang bersifat wajib dalam kalimat terbelah adalah adanya konstituen relatif “yang” sebagai S-nya.

Berkaitan dengan kalimat terbelah pada terjemahan Al-Qur’an dapat dicontohkan dengan kalimat (4) berikut ini.

(4) *Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (002.29)*

Dialah (Allah) pada kalimat (4) berfungsi sebagai predikat (P) bukan sebagai subjek (S), dan fungsi S pada kalimat tersebut adalah klausa *yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu*. *Dialah* dalam kalimat tersebut berada di posisi awal karena proses inversi, predikat yang mendahului subjek; proses yang juga disebut tematisasi (Kridalaksana 2008). Bila tidak ada proses inversi seperti kalimat (4), maka konstruksi itu akan menjadi kalimat terbelah semu (*pseudo cleft*) sebagaimana kalimat (4a).

(4a) *...yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu (adalah) Dia...*

Kalimat (4) terbentuk karena proses pemfokusan pada subjek *Dia* dari kalimat (4b) dengan menominalisasikan frasa verba *menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu* dengan penanda “yang”. Seperti yang terlihat dalam kalimat berikut ini.

(4b) *Dia menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu...*

Pemfokusan kalimat dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya intonasi aksentuasi (Quirk 1985, 25, 85, 338) pemarkah fokus (Geluykens, 1984), aksentuasi dan sintaksis (Chafe 1976), topik-komen untuk informasi baru (Gundel 1977). Dengan demikian, kalimat terbelah merupakan pemfokusan yang diwujudkan melalui konstruksi sintaksis, tata kalimat dan terkadang dengan pemarkah berupa partikel seperti “-lah” dalam bahasa Indonesia.

C. KALIMAT TERBELAH DALAM TERJEMAHAN AL-QUR’AN

Terjemahan Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia versi terjemahan tahun 2002 menjadi sumber data yang kaya akan kalimat terbelah dalam bahasa Indonesia. Hal itu dilihat dari beragam strukturnya, berdasarkan temuan data teks terjemahan Al-Qur’an. Berikutnya, data kalimat-kalimat terbelah tersebut dibandingkan dengan struktur kalimat terbelah bahasa Inggris sebagai acuan untuk mengidentifikasi karakter keterbelahan pada kalimat terbelah versi bahasa Indonesia, dengan melihat persamaan dan perbedaan dengan teori kalimat terbelah bahasa Inggris.

1. Struktur Kalimat Terbelah Bahasa Indonesia

Kalimat terbelah sebagaimana kalimat (3a) dan kalimat terbelah semu (3c) merupakan kalimat yang berasal dari kalimat tunggal yang mengalami pembelahan bila dilihat dari konstruksi atau strukturnya, yang diakibatkan pemfokusan pada konstituen tertentu, yang dalam hal ini adalah konstituen pada fungsi subjek kalimat (3b). Kalimat terbelah juga dapat muncul dalam kalimat majemuk yang merupakan hasil dari pembelahan klausa induknya. Berikut adalah struktur kalimat terbelah yang ada dalam terjemahan Al-Qur’an bahasa Indonesia yang berasal dari kalimat tunggal.

a. Kalimat Terbelah dengan Struktur S-P

Struktur kalimat terbelah semu memiliki pola urutan fungsi S-P atau subjek mendahului predikatnya. Dengan konstruksi demikian, kalimat terbelah secara otomatis akan berubah menjadi kalimat terbelah semu, *pseudo cleft* (Akmajian 1970; Declerck 1988; Harris 1990; Traugott 2007). Struktur ini dapat dengan mudah terlihat, dengan ciri S pada

kalimat terbelah ditandai dengan kata “yang” dan P pada kalimat terbelah ditandai dengan partikel “-lah” atau kopula “ialah” atau “adalah”.

(5) *Orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang yang mengikutinya, dan Nabi ini (Muhammad), dan orang yang beriman. (003:68)*

(6) *... apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran (013.019).*

Kalimat (5) dan (6) semuanya merupakan kalimat terbelah semu dengan struktur S-P. Disebut semu karena informasi baru yang menjadi fokus tidak menempati posisi sebagai subjek. Bila diperhatikan S pada kalimat semu tidak selalu diawali dengan pronomina relatif “yang” sebagai penanda klausa relatif yang menyatakan presuposisi. Fokus dan informasi barunya menempati posisi P, yakni (frasa) nomina yang muncul setelah kopula “ialah” dan “adalah”. Dalam dua kalimat tersebut, unsur S justru diawali dengan nomina tak takrif *orang* dan *apa*. Hal ini selaras dengan penjelasan bahwa subjek kalimat terbelah semu dalam bahasa Inggris terbagi menjadi tiga, yakni dengan *wh-cleft*, *th-cleft*, dan *all-cleft* (Collins 1991) dan (Hedberg 1993). Dalam hal ini, dua kasus ini masuk dalam kategori kedua, *th-cleft*, yang bisa melingkupi *the one* atau *the thing* (Collins 1991).

b. Kalimat Terbelah dengan Struktur P-S

Struktur kalimat terbelah lainnya adalah struktur P-S. Struktur terbalik dari struktur yang lazim, yakni S-P. Struktur kalimat P-S biasanya disebut juga dengan kalimat inversi. Kalimat-kalimat inversi dapat terjadi karena ada fokus yang berbeda dari kalimat yang umum. Kalimat inversi biasanya berkaitan dengan proses topikalisasi atau pemfokusan pada suatu kalimat. Struktur inversi ini merupakan salah satu ciri dari kalimat terbelah yang sejati; tujuannya adalah untuk mengedepankan informasi yang dianggap penting (Butar-Butar 1978). Dengan demikian, urutan juga merupakan syarat penting dalam kalimat terbelah, bukan sekadar kelengkapan unsur-unsur pembentuknya. Bilamana kalimat terbelah urutannya dibalik, maka otomatis ia akan menjadi kalimat terbelah semu.

(7) Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti. (006.151)

(8) Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang rugi. (007.178)

(9) Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada yang memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian; dia menanti-nanti marabahaya menimpamu, merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (009.098)

Kalimat (7) – (9) semuanya adalah kalimat terbelah dengan struktur P-S. Kalimat terbelah pada kalimat (7) adalah *Kamilah yang memberi rezeki kepadamu*. Pada kalimat (7) tersebut, P diisi oleh *Kamilah* dan S diisi oleh *yang memberi rezeki kepadamu*. Pada kalimat (8) kalimat terbelah adalah *Dialah yang mendapat petunjuk*. Pada kalimat terbelah (8) tersebut P diisi oleh *dialah*, dan S diisi oleh *yang mendapat petunjuk*. Adapun pada kalimat (9) kalimat terbelah adalah *merekalah yang akan ditimpa marabahaya*. Pada kalimat terbelah (9) tersebut P diisi oleh *Merekalah* dan S diisi *yang akan ditimpa marabahaya*. Kalimat terbelah pada (7) – (9) semuanya adalah kalimat terbelah yang merupakan kalimat inversi. Dalam bahasa Indonesia, kalimat seperti ini terjadi karena adanya pemfokusan atau topikalisasi tertentu.

Untuk menguji struktur dan tata kalimat dari kalimat-kalimat terbelah tersebut, unsur-unsur dan tata urutannya akan dicerminkan berdasarkan kaidah yang berlaku dalam bahasa Inggris sebagai standar baku kalimat terbelah (Hedberg 1993).

Tabel 2
Kalimat Terbelah Bahasa Indonesia vs Bahasa Inggris

<i>It</i>	<i>Is</i>	<i>He</i>	<i>Who has created all things on earth</i>
Pronomina	Kopula	Konstituen terbelah	Klausa belah
belah		<i>Kamilah</i>	<i>yang memberi rezeki kepadamu</i>
		<i>dialah</i>	<i>yang mendapat petunjuk</i>
		<i>merekalah</i>	<i>yang akan ditimpa marabahaya</i>

Terlihat dalam tabel tersebut, konstruksi kalimat terbelah dalam bahasa Indonesia hanya terdiri atas dua unsur, yakni konstituen terbelah dan klausa belah. Artinya, klausa terbelah bahasa Indonesia memang tidak selengkap versi bahasa Inggris. Klausa fokus (*it is he*) hanya diwujudkan/diganti/disepadankan dengan nomina berpartikel fokus (*kamilah, dialah, atau merekalah*), unit bahasa yang sama sekali tidak sepadan dengan “klausa”. Bahkan dalam bahasa Indonesia, memungkinkan nomina berfokus itu cukup diganti dengan nomina biasa atau nomina umum (*kami, dia, atau mereka*), menjadi konstruksi seperti dalam Tabel 3. Dengan demikian, nomina saja cukup menjadi konstituen terbelah, dan ia dapat berdiri sendiri, tanpa kopula ataupun pronomina belah. Pronomina belah (*it*) memang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia; ia hanya merupakan subjek gramatikal tanpa kandungan semantis atau rujukan leksikal.

Tabel 3
Konstituen Terbelah Berupa Nomina tanpa Partikel

<i>It</i>	<i>Is</i>	<i>He</i>	<i>Who has created all things on earth</i>
Pronomina belah	Kopula	Konstituen terbelah	Klausa belah
		<i>Kami</i>	<i>yang memberi rezeki kepadamu</i>
		<i>dia</i>	<i>yang mendapat petunjuk</i>
		<i>mereka</i>	<i>yang akan ditimpa marabahaya</i>

Namun demikian, unsur kopula sangat mungkin ditambahkan dalam kalimat terbelah bahasa Indonesia; bentuk kalimat terbelah dengan kopula inilah yang paling mendekati bentuk kalimat terbelah bahasa Inggris. Kehadiran kopula menjadikan konstituen terbelah yang hanya berupa nomina menjadi unit klausa yang lengkap, sebagaimana bahasa Inggris. Konstruksi kalimat terbelah semacam ini merupakan bentuk kalimat terbelah yang paling lengkap secara struktur; bahasa Indonesia tidak memiliki perangkat gramatikal yang setara dan menggantikan pronomina belah (*it*) yang ada dalam bahasa Inggris.

Tabel 4
Kalimat Terbelah dengan Unsur Kopula

<i>It</i>	<i>Is</i>	<i>He</i>	<i>Who has created all things on earth</i>
Pronomina belah	Kopula	Konstituen terbelah	Klausa belah
	<i>Adalah</i>	<i>Kami</i>	<i>yang memberi rezeki kepadamu</i>
	<i>Adalah</i>	<i>Dia</i>	<i>yang memberi rezeki kepadamu</i>
	<i>Adalah</i>	<i>mereka</i>	<i>yang akan ditimpa marabahaya</i>

c. Kalimat Terbelah dengan Struktur K-S-P

Struktur kalimat terbelah lainnya yang ditemukan dalam sumber data adalah K-S-P. Unsur K yang dimaksud adalah kata keterangan yang dibentuk dari kata sifat, *sesungguhnya*. Ia berfungsi menegaskan kebenaran isi pernyataan definisi dari ayat tersebut. Sekali lagi struktur dengan urutan subjek lalu diikuti predikat merupakan tata urutan normal, tanpa inversi, sehingga konstruksi ini bukan merupakan kalimat terbelah utuh atau yang sebenarnya, melainkan kalimat terbelah semu.

(10) *Sesungguhnya yang memakmurkan masjid hanyalah orang-orang yang beriman (009.018)*

(11) *Sesungguhnya yang meminta izin kepadamu hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian (009.045)*

(12) *Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertakwa (049.013)*

Kalimat (10) – (12) semuanya adalah kalimat terbelah dengan struktur K-S-P. Fungsi keterangan diwujudkan dengan kata *sesungguhnya*, yang merupakan adverbial adjektival, yang terbentuk dari dasar kata sifat (Alwi *et.al.*, 2003). Makna dari keterangan tersebut adalah menegaskan proposisi yang mengikutinya. Spesifikasi dan pemfokusan dalam kalimat terbelah tersebut menjadi makin terkonsentrasi dengan hadirnya keterangan penegas tersebut. Penggunaan penegas ini terkait dengan kandungan ayat yang penting. Subjek dari kalimat-kalimat tersebut selalu didahului atau ditandai dengan penggunaan pronomina relatif (*yang*) dan unsur predikat diawali dengan kata keterangan berpartikel *-lah* (*hanyalah*) atau kopula (*ialah*). Menimbang konstruksi ini bukan merupakan kalimat terbelah, maka

tidak perlu dilakukan analisis padan berbasis pola baku dalam Bahasa Inggris.

d. Kalimat Terbelah dengan Struktur K-P-S

Struktur kalimat terbelah lainnya yang ditemukan adalah K-P-S. Kalimat berstruktur ini memiliki struktur inversi dengan fungsi K berada di depan. Kalimat ini agak lebih sulit dikenali dibandingkan dengan kalimat yang berstruktur K-S-P. Dalam contoh-contoh berikut, kebetulan kata yang menempati fungsi keterangan selalu sama, *sesungguhnya*.

(13) *Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari. (002.012)*

(14) *Hanya kepada-Nya kamu semua akan kembali. Itu merupakan janji Allah yang benar dan pasti. Sesungguhnya Dialah yang memulai penciptaan makhluk kemudian mengulanginya (menghidupkannya kembali setelah terbangkit),... (010.004)*

(15) *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (015.009)*

Kalimat (13), (14), dan (15) adalah kalimat terbelah dengan struktur K-P-S. Kalimat terbelah pada kalimat (13) adalah *sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan*. Pada kalimat terbelah (13), K diisi oleh *sesungguhnya*; P diisi oleh *merekalah*; dan S diisi oleh *yang berbuat kerusakan*. Pada kalimat (14), kalimat terbelahnya adalah *sesungguhnya Dialah yang memulai penciptaan makhluk*. Pada kalimat terbelah (14), K diisi oleh *sesungguhnya*, P diisi oleh *Dialah* dan S diisi oleh *yang memulai penciptaan makhluk*. Adapun pada kalimat (15), kalimat terbelah adalah *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an*. Pada kalimat terbelah (15) tersebut, K diisi oleh *sesungguhnya*, P diisi oleh *Kamilah*; dan S diisi oleh *yang menurunkan Al-Qur'an*.

Bila dicerminkan dengan pola baku kalimat terbelah (N. Hedberg 1993), kalimat-kalimat dalam pola ini sama seperti sebelumnya, yaitu klausa fokus hanya diwakili oleh nomina berpartikel *-lah* (*merekalah*, *Dialah*, dan *Kamilah*). Artinya, konstituen yang harusnya berisikan klausa dalam bahasa Indonesia hanya diwakili oleh satu bahasa setingkat kata. Ada unsur adverbial (*sesungguhnya*) yang merupakan informasi tambahan dan berfungsi menegaskan isi proposisi dalam konstruksi tersebut.

Tabel 5
Kalimat Terbelah dengan Nomina Berpartikel -lah dan Unsur Keterangan

	<i>It</i>	<i>Is</i>	<i>He</i>	<i>Who has created all things on earth</i>
<i>Keterangan</i>	Pronomina belah	Kopula	Konstituen terbelah	Klausa belah
<i>Sesungguhnya</i>			<i>merekalah</i>	<i>yang berbuat kerusakan</i>
<i>Sesungguhnya</i>			<i>Dialah</i>	<i>yang memulai penciptaan makhluk</i>
<i>Sesungguhnya</i>			<i>Kamilah</i>	<i>yang menurunkan Al-Qur'an</i>

e. Kalimat Terbelah dengan Struktur P-K-S

Struktur kalimat terbelah lainnya yang dapat ditemukan adalah P-K-S. Kalimat ini memiliki struktur P-K-S dengan P ada di depan kalimat. Kalimat berstruktur P-K-S merupakan bentuk yang tidak cukup mudah dikenali, karena ada K di tengah-tengah kalimat inversi antara P dan S. Kalimat terbelah dengan struktur P-K-S ini pada umumnya kalimat yang panjang.

(16) *Dan (a) bukanlah harta atau anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami; melainkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, (b) mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan... (034.037)*

Kalimat (16) di atas mengandung dua kalimat terbelah, bagian yang dicetak tebal. Hanya kalimat kedua (16b) yang memiliki unsur K, yakni “*atas apa yang telah mereka kerjakan*”, hanya saja posisinya tidak berada di antara P dan S, tetapi di akhir. Konstruksi kalimat terbelah dengan posisi K di tengah tidak ditemukan dalam sumber data. Mungkin bila dilakukan modifikasi dengan konstruksi tersebut, kalimatnya akan menjadi seperti (16).

(16c) *Mereka itulah sesungguhnya yang akan memperoleh balasan yang berlipat ganda.*

Secara aturan gramatikal dan semantik, kalimat hipotesis (16c) dapat diterima oleh pembaca. Artinya, kalimat terbelah dalam bahasa Indonesia memungkinkan untuk dikemas dalam konstruksi dalam teori tersebut, tetapi kasusnya tidak teridentifikasi dalam teks terjemahan Al-Qur'an.

Kalimat (16a) adalah kalimat terbelah dengan pola P-S, yang merupakan bentuk konstruksi yang paling lazim. Yang unik adalah kalimat terbelah tersebut memiliki Predikat yang mengandung negasi, dan menghasilkan konstruksi yang unik dengan partikel -lah tersemat dengan konstituen negasi, *bukanlah*. Untuk membuktikan keterbelahan kalimat tersebut, dapat dibuat bentuk positifnya dan menghasilkan konstruksi (16d), yang tentu saja hanya benar secara gramatikal, tetapi secara semantis dalam teks Al-Qur'an mungkin kurang tepat.

(16d) Dan harta atau anak-anakmulah yang justru menjauhkan kamu dari Kami;

f. Kalimat Terbelah dengan Struktur S-P-K

Struktur kalimat terbelah lainnya yang dapat ditemukan adalah S-P-K. Kalimat ini memiliki struktur S-P-K dengan S ada di depan kalimat. Kalimat pola ini merupakan struktur kalimat yang umum dalam bahasa Indonesia dengan K di belakang. Kalimat terbelah adalah kalimat yang memiliki tujuan pemfokusan, sehingga S tidak mungkin berada di depan, seperti lazimnya kalimat-kalimat yang normal. Karenanya, bila S-nya diposisikan di depan, kalimat itu berubah menjadi kalimat terbelah semu. Berikut beberapa contoh kalimat terbelah dengan pola S-P-K.

(17) ... *Dia tidak* menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan *Dia tidak* menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). **Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja** (033.004)

Kalimat (17) memiliki konstituen S diwujudkan klausa relatif “yang demikian itu” dan P-nya adalah “hanyalah perkataan”. Keberadaan K di akhir kalimat terbelah dengan pola ini juga tampak pada kalimat (17), yang memiliki unsur K di akhir saja, *di mulutmu saja*. Sementara, unsur S-nya direalisasikan dengan “yang demikian itu”. Selain itu, terdapat unsur keterangan “hanya” yang dilekati oleh penanda predikat terbelah, menjadi *hanyalah*.

2. Keterbelahan dalam Kalimat Terbelah Bahasa Indonesia

Keterbelahan atau ciri kalimat terbelah bahasa Indonesia adalah adanya kopula *adalah*, partikel *-lah* yang melekat pada frasa nomina yang mendahului kopula, atau frasa nomina yang menunjukkan konstituen predikat dan hadirnya klausa belahan yang berbentuk klausa relatif yang diawali dengan konjungsi relatif, “yang”. Dari segi semantis, maksud dari konstruksi terbelah adalah untuk menunjukkan penonjolan fokus, yang biasanya berupa nomina atau frasa nomina. Sebagaimana diungkapkan Quirk (Quirk & Greenbaum 1973), tentang konstruksi khusus yang memberikan informasi tematik dan penonjolan fokus. Untuk menelisik lebih dalam tentang keterbelahan dalam kalimat terbelah bahasa Indonesia, berikut dihadirkan kembali perbandingan Tabel (7) dan potensi variasi “keterbelahannya”, dengan dicerminkan pada tata kalimat baku (Hedberg 1993).

Tabel 7
Perbandingan variasi kalimat terbelah bahasa Indonesia

<i>It</i>	<i>Is</i>	<i>He</i>	<i>Who has created all things on earth</i>
Pronomina belah	Kopula	Konstituen terbelah	Klausa belah
		<i>Kamilah</i>	<i>yang memberi rezeki kepadamu</i>
	<i>Adalah</i>	<i>Kami</i>	<i>yang memberi rezeki kepadamu</i>
		<i>Kami</i>	<i>yang memberi rezeki kepadamu</i>

Bila diperhatikan, kalimat terbelah bahasa Inggris memiliki unsur subjek (*it*), predikat (*is*), dan komplemen (*he...*); artinya, konstituen belah yang menjadi fokus menjadi bagian dari konstruksi yang berupa klausa. Sementara, bagian presuposisi berupa klausa dengan subjek berupa pronomina relatif, dengan unsur-unsur klausa yang juga sempurna. Bagian klausa presuposisi dalam bahasa Indonesia pun sama seperti kalimat terbelah dalam bahasa Inggris. Yang menjadi masalah adalah unsur klausa kiri yang menjadi tema dalam bahasa Indonesia tidak berujud klausa, tetapi hanya frasa yang berfungsi sebagai predikat, tanpa unsur subjek (*Adalah kami*), atau bahkan bisa berupa nomina saja atau nomina berpartikel *-lah* (*kami, kamilah*). Artinya, konstituen terbelah sebagai fokus yang berfungsi sebagai tema dalam kalimat terbelah

bahasa Indonesia tidak berupa klausa. Dengan kata lain, kalimat terbelah dalam bahasa Indonesia tidak dapat dikatakan terdiri atas dua klausa.

Berdasarkan definisi kalimat terbelah sebagai “*way of giving prominence to an item by more elaborate grammatical means, involving the division of the sentence into two clauses, each with its own verb*” (Quirk 1985)—*cetak tebal dari penulis*, kalimat ini memang mensyaratkan kehadiran dua klausa, sebagai akibat dari pembelahan satu kalimat tunggal menjadi dua klausa dengan tujuan untuk memberikan penekanan dengan perangkat gramatikal. Kemunculan dua klausa inilah yang menjadi dasar penyebutan konstruksi ini menjadi kalimat terbelah dalam bahasa Inggris, “*This construction is known as a cleft sentence since it results from the **division** of a simple sentence in **two different parts** (that form different sentences)*” (Lirola 2005, 24)—*cetak tebal dari penulis*. Bila mengacu definisi ini, konstruksi kalimat terbelah bahasa Indonesia tidak memenuhi kriteria disebut sebagai kalimat terbelah.

Dengan demikian, kalimat terbelah bahasa Indonesia tidak memenuhi syarat sintaksis sebagai kalimat terbelah sebagaimana definisi *cleft sentence*. Hal ini pun tampak dari jumlah unsur yang membentuk klausa fokus (klausa yang mengandung konstituen terbelah sebagai fokus), dimana dalam bahasa Indonesia cukup hanya dengan satu nomina—yang merupakan konstituen terbelah fokus—seperti tampak pada kalimat (7a) “*Kami*”, sementara dalam versi baku bahasa Inggris akan menjadi “*It is We*”, sebuah konstruksi klausa utuh dan lengkap. Bahasa Indonesia tidak mengenal kata gramatikal yang sepadan dengan “*it*”, yang dalam konstruksi ini berfungsi sebagai pronomina ekspletif (*expletive pronoun*) atau disebut juga “*dummy it*” dan bukan pronomina rujukan (*referential pronoun*) (Reeve 2010). Singkatnya, bahasa Indonesia tidak memiliki potensi untuk menghasilkan kalimat terbelah yang terdiri atas dua klausa utuh, sebagaimana dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, apabila dilihat dari keunikan bahwa setiap bahasa memiliki cara, pola, dan kekhasannya sendiri di dalam menyampaikan pesan, maka dapat disampaikan bahwa pola dan kekhasan kalimat terbelah bahasa Indonesia sebagaimana paparan di atas tanpa menghilangkan ciri sintaksis dan pragmatik yang ada.

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia, pola-pola kalimat terbelah Bahasa Indonesia yang teridentifikasi meliputi P-S, P-S-K, K-P-S, dan P-K-S. Pola kalimat terbelah dengan urutan P yang mendahului S membentuk kalimat-kalimat terbelah yang sesungguhnya, karena unsur P (predikat) mengalami tematisasi sebagai unsur yang dipentingkan. Selain itu, teridentifikasi pula pola-pola kalimat S-P, S-P-K, K-S-P, dan S-K-P. Dalam rangkaian pola yang kedua ini, dimana subjek (S) mendahului predikat (P), konstruksi yang terbentuk adalah kalimat terbelah semu (*pseudo cleft*), yang berbeda hanya pada urutan S dan P, sementara unsur pembentuk dan presuposisi yang dihasilkan sama. Akibatnya, vokalisasi dari elemen yang dipentingkan sedikit tereduksi. Dilihat dari sifat keterbelahannya, kalimat terbelah bahasa Indonesia memang tidak sempurna secara sintaksis, karena konstituen fokus, yang seharusnya berupa klausa, hanya berupa nomina, nomina berpartikel -lah, ataupun nomina + kopula. Sehingga konstituen fokusnya tidak bisa disebut sebagai sebuah klausa. Namun demikian, dari aspek semantis dan pragmatik maupun fungsinya sudah sepadan dengan kalimat terbelah bahasa Inggris sebagai acuan. Singkatnya, kalimat terbelah bahasa Indonesia tidak sepadan konstruksi pemfokusannya secara sintaksis, sebagaimana konstruksi fokus pada kalimat terbelah bahasa Inggris, tetapi cukup lengkap dari aspek fungsi dan maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, Adrian. 1970. "On Deriving Cleft Sentences from Pseudo-Cleft Sentences." *Linguistic Inquiry* 1 (2): 149–68.
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Ed. 3. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.
- Butar-Butar, Maruli. 1978. "Suatu Pengamatan tentang Kalimat Cleft (Cleft Sentence) dalam Bahasa Indonesia." *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*,

- Membahas masalah Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, IV (3): 11–17.
- Calude, Andreea S. 2008. “Clefting and Extraposition in English.” *ICAME Journal*, No. 32: 28.
- Collins, Peter. 1991. *Cleft and Pseudo-Cleft Constructions in English*. London; New York: Routledge. <http://site.ebrary.com/id/11074207>.
- Declerck, Renaat. 1988. “Studies on Copular Sentences, Clefts, and Pseudo-Clefts.” *Symbolae Facultatis Litterarum et Philosophiae Lovaniensis*, Vol. 5. Leuven, Belgium: [Cinnaminson, N.J.]: Leuven University Press ; Foris Publications.
- Delin, J L. 1989. *Cleft Constructions in Discourse*. Edinburgh: University of Edinburgh.
- Den Dikken, Marcel. 2013. “Predication and Specification in The Syntax of Cleft Sentences.” *Cleft structures*, ed. Katharina Hartmann and Tonjes Veenstra, 35–70.
- Elgerwi, Ibtisam Saleh Sh. 2013. *The Pragmatics of It-Cleft and Wh-Cleft Sentences in Literary Texts with Reference to English-Arabic Translation*. United Kingdom: Durham University. <http://etheses.dur.ac.uk>.
- Fowler, Henry W, dan Francis G. Fowler. 1908. *The King’s English*. Oxford: Clarendon Press.
- Harries, H. 1973. “Contrastive Emphasis and Cleft Sentences.” *Working Papers on Language Universals*, No. 12. <http://eric.ed.gov/?id=ED096822>.
- Harris, Alice C. 1990. Review of *Review of Studies on Copular Sentences, Clefts and Pseudo-Clefts*, oleh Renaat Declerck. *Language* 66 (4): 862–63. <https://doi.org/10.2307/414746>.
- Hastuti, Tri Iryanti, Utjen Djusen R, Muh. Abdul Khak, dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kalimat Terbelah (Cleft Sentence) Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hedberg, Nancy. 1993. “On the subject-predicate structure of pseudoclefts.” *Amsterdam Studies in the Theory and History of Linguistic Science Series 4*, 119–119.

- . 2013. “Multiple Focus and Cleft Sentences.” *Cleft Structures, Linguistik Aktuell/Linguistics Today (LA)*, 208 (Linguistik aktuell/Linguistics today (LA)): 227–50.
- Hedberg, Nancy Ann. 1990. *Discourse Pragmatic and Cleft Sentence in English*. Minneapolis: The University of Minnesota.
- Higgins, Francis Roger. 1973. “The Pseudo-Cleft Construction in English.” *Thesis*. Massachusetts Institute of Technology. <https://dspace.mit.edu/handle/1721.1/12988>.
- Hole, Daniel. 2011. “The deconstruction of Chinese shì...de Clefts Revisited.” *Lingua, Focus Marking Strategies and Focus Interpretation*, 121 (11): 1707–33. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2011.07.004>.
- İrgin, Pelin. 2013. “A Difficulty Analysis of Cleft Sentences.” *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)* 1 (1): 70–80.
- Jespersen, Otto. 1961. *A Modern English Grammar on Historical Principles*. London: G. Allen & Unwin. http://archive.org/details/modernenglishgra0000jesp_b9e3.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Quran Terjemahan Dwibahasa Inggris dan Indonesia*. Al-Mizan Publishing House. <http://www.bukabuku.com/browses/product/2000019004622/al-quran-terjemahan-dwibahasa.html>.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Ed. 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lirola, M. M. 2005. *A Systemic Functional Approximation to The Use of Cleft Sentences and Reversed Pseudo Cleft Sentences in English in A Narrative Sample Written by The South African Writer Alan Paton*.
- Quirk, Randolph, ed. 1972. *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman.
- , ed. 1985. *A Comprehensive Grammar of the English language*. London; New York: Longman.
- Quirk, Randolph, dan Sidney Greenbaum. 1973. *A University Grammar of English*. Harlow: Longman.
- Reeve, Matthew. 2007. “Relatives and Pronouns in the English Cleft Construction.” *UCL Working Papers in Linguistics*, 157–82.
- . 2010. *Clefts*. London: University College London.
- . 2011. “The syntactic structure of English clefts.” *Lingua* 121 (2): 142–71. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2010.05.004>.

- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiarto, Eko. 2017. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis: Suaka Media*. Diandra Kreatif.
- Suharsono. 1991. "Struktur Kalimat Terbelah dalam Bahasa Indonesia: Kajian Dini." *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Sastra, UGM.
- Thornton, Rosalind, Hirohisa Kiguchi, dan Elena D'Onofrio. 2018. "Cleft Sentences and Reconstruction in Child Language." *Language* 94 (2): 405–31. <https://doi.org/10.1353/lan.2018.0021>.
- Traugott, Elizabeth Closs. 2007. "On the development of ALL-pseudo-clefts in English." Dalam *10th International Pragmatics Conference (IPra), Göteborg, Sweden, July*. <http://web.stanford.edu/dept/linguistics/semgroup/semfest/Traugott.pdf>.